

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu, bab ini menjelaskan desain penelitian, yang meliputi subjek penelitian serta data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menafsirkan hasil penelitian.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Nasution (2003:5) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia di sekitarnya”. Menurut sifat permasalahannya penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Margono, (2003: 8) “Penelitian deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu”. Sehingga berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Artinya peneliti memberikan gambaran keadaan mengenai realisasi tuturan meminta yang terdapat pada percakapan yang terjadi antara orang tua tunggal dan anak-anaknya.

1.2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini terdiri atas pembahasan mengenai subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara terarah/bertujuan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. *Purposive sampling* itu sendiri, menurut Alwasilah (2002: 146), adalah “jurus agar manusia, latar, kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh, *nyeleneh*) betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui jurus lain”.

Subjek pada penelitian ini adalah tiga keluarga orang tua tunggal yang tinggal di Kota Tasikmalaya. Subjek-subjek penelitian tersebut adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki usia antara 40-55 tahun. Usia ini berada pada masa manusia sudah mengambil posisinya dalam masyarakat dan menerima tanggung jawab dari hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Erikson dalam Feist & Feist (2010: 306) “...masa dewasa, yaitu masa di mana manusia mulai mengambil bagian dalam masyarakat dan menerima tanggung jawab dari apapun yang diberikan oleh masyarakat.”

S#1 adalah orang tua tunggal yang berusia 46 tahun, berlatar belakang pendidikan sekolah dasar, memiliki anak laki-laki yang berusia 14 tahun dan telah menjadi orang tua tunggal selama 8 tahun. S# 2 adalah orang tua tunggal yang berusia 53 tahun dan memiliki anak perempuan berusia 23 tahun, berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas dan telah menjadi orang tua tunggal selama 20 tahun. Subjek penelitian berikutnya adalah S#3. S#3 adalah orang tua tunggal yang berusia 42 tahun, berlatar pendidikan perguruan tinggi, memiliki anak laki-laki berusia 10 tahun dan telah menjadi orang tua tunggal selama 7 tahun (Tabel 3.1).

Alasan mereka menjadi orang tua tunggal adalah karena perceraian dengan pasangan atau karena pasangan meninggal dunia sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk tidak

menikah lagi. Pilihan orang tua tunggal perempuan sebagai subjek penelitian pun karena orang tua tunggal ini diharapkan lebih kolaboratif dari sisi kebahasaannya dari pada orang tua tunggal laki-laki. Eckert (2003:134) mengatakan, “ *Thus women are said to be more polite-to use more polite language than men; this is said to be because they are more other oriented, more collaborative, more affective.*” Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sumarsono (2009:133) menyatakan, ‘...tuturan wanita bukan hanya berbeda, melainkan juga lebih “benar”. Ini merupakan pencerminan kenyataan sosial, pada umumnya dari pihak wanita diharapkan tingkah laku sosial yang lebih “benar”.

Selain itu, kriteria pengambilan subjek penelitian didasarkan pada komponen tutur yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (1985) (dalam Nadar, 2009) yang menyatakan bahwa orang pertama atau penutur akan memiliki kebiasaan berbahasa yang berbeda hal ini dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang menyangkut jenis kelamin, asal daerah, asal golongan masyarakat, umur, profesi, kelompok etnik, dan aliran kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan subjek penelitian berdasarkan latar belakang pendidikannya dapat menunjukkan perbedaan kebiasaan berbahasa.

Table 3.1.

Profil Partisipan Orang Tua Tunggal

Partisipan	Umur	Pendidikan /pekerjaan	Alasan	Lama menjadi orang tua tunggal
S#1	46	SD	Suami meninggal dunia	8 tahun
S#2	53	SMA	bercerai	20 tahun
S#3	42	SARJANA	bercerai	7 tahun

3.2.2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah rekaman percakapan natural yang diperoleh dari subjek penelitian, yaitu tiga keluarga yang terdiri atas orang tua tunggal yang memiliki latar pendidikan yang berbeda (Table 3.1). Data observasi dalam penelitian ini adalah berupa tuturan meminta yang diperoleh dari percakapan orang tua tunggal dengan anaknya. Menurut Nasution (2003:59) “ Data obsevasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi.”

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi non partisipan secara ‘salient field observations’ (Mcmillan & Schumacher, 2001). Obsevasi ini dilakukan dengan perekaman atas percakapan yang dilakukan orang tua tunggal dan anak-anaknya. Percakapan ini, jika dilihat dari pandangan penganut teori Grice, adalah sebagai suatu aktivitas kerjasama atau ‘*cooperative activity*’ (Wardhaugh, 1992). Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang mendukung percakapan yang dilakukan, misalnya konteks percakapan tersebut. Konteks meliputi tema percakapan, waktu, tempat, jenis kegiatan dan penutur serta petutur. Dari hasil perekaman dan pencatatan tersebut akan diperoleh data tuturan lisan serta pendukung tuturan lisan tersebut, misalnya suasana tuturan, peristiwa, waktu dan tempat ketika tuturan dalam percakapan itu terjadi.

Data diperoleh dari perekaman percakapan tersebut dengan menggunakan alat perekam merk Sony TCM 150. Untuk tercapainya *rich data* atau ‘data yang kaya atau melimpah merujuk pada data yang rinci, lengkap dan beragam sehingga mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi’ (Alwasilah, 2002:178), peneliti melaksanakan proses pengamatan selama 5 bulan dari bulan Mei 2011 hingga bulan September 2011.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data secara natural dari subjek-subjek tersebut dengan melakukan observasi pada saat mereka melakukan aktivitas komunikasi verbal di saat waktu luang mereka, misalnya ketika menonton tv, memasak, atau berkumpul bersama yang disebut sebagai ‘*commonplace activities*’ (Wardhaugh, 1992). Aktivitas ini adalah aktivitas yang sering berulang terjadi dan lebih mudah untuk dikenali untuk digunakan dalam pengamatan. Waktu luang digambarkan sebagai waktu senggang yang digambarkan setelah segala kebutuhan yang mudah dilakukan telah selesai dilakukan. Waktu luang juga merupakan sesuatu yang terbentuk dari berbagai kegiatan yang bersifat mendidik atau menghibur. Aktivitas *leisure* di dalam rumah bisa juga dilakukan untuk menjadi sarana dalam berkomunikasi dengan anak karena rumah memegang peranan penting dalam penyediaan aktivitas *leisure*. Peranan penting tersebut didasarkan pada alasan bahwa ada orang yang tidak bisa meninggalkan rumah mereka sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan hanya dilaksanakan di rumah, misalnya menonton tv, memasak, mendengarkan musik, menjahit dan berkebun.

Dalam observasi tersebut peneliti melakukan perekaman terhadap tuturan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anaknya pada saat melakukan percakapan. Observasi dianggap teknik pengumpulan data yang memiliki banyak kelebihan, diantaranya peneliti dapat mengamati secara langsung kejadian yang dialami subjek penelitian dan hal ini merupakan ‘tes kebenaran yang paling alami’ (Alwasilah, 2002).

Teknik pengumpulan data diawali dengan melakukan perekaman percakapan untuk tiap keluarga. Perekaman dilakukan pada percakapan yang terjadi antara orang tua tunggal dengan anaknya ketika mereka berkomunikasi pada waktu luang mereka. Perekaman ini pun menyertakan etika dalam penelitian, yaitu meminta izin dari para subjek penelitian untuk

mengambil data percakapan mereka yang akan digunakan sebagai data penelitian ini. Subjek-subjek penelitian ini pun diminta kerelaannya untuk direkam percakapannya. Grundy (2008:252) mengatakan, “*Asking permission before collecting data...Asking permission once the data has been collected.*” Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk mengumpulkan data dengan melibatkan etika penelitian terhadap para subjek yang diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Untuk Selanjutnya perekaman tersebut dilengkapi dengan catatan lapangan terhadap konteks yang mendukung percakapan tersebut ketika dilakukan. Karena interaksi sosial yang terjadi antara para orang tua tunggal dan anak-anaknya sangat beragam, maka peneliti hanya merekam percakapan yang mereka lakukan pada waktu luang mereka saja untuk tuturan meminta yang diharapkan peneliti.

Untuk membantu kelancaran penelitian dan alamiahnya data yang diperoleh, peneliti melibatkan dua orang asisten peneliti yang berada langsung di lapangan pada saat pengamatan. Asisten ini memiliki kedekatan dengan subjek penelitian. Adanya *rapport* atau ‘hubungan antara peneliti dan subjek yang sudah benar-benar melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya’ (Moleong, 2011), dapat mendukung proses pengumpulan data sehingga data alamiah yang diinginkan benar-benar dapat diperoleh secara maksimal. Untuk tercapainya data yang diinginkan, peneliti selalu mengkomunikasikan hal-hal yang perlu untuk diketahui oleh asisten-asisten peneliti. Hal ini dilakukan agar target-target data sesuai dengan yang diharapkan dan asisten-asisten ini tetap *on the track*.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dalam analisis data hasil penelitian. tahap-tahap

tersebut adalah reduksi data, koding data, kategorisasi dan deskripsi data. Pada tahap reduksi, data yang telah ditranskripsikan dipilah-pilah untuk menentukan tuturan meminta pada tiap baris tuturan yang terjadi dalam seluruh percakapan antara para orang tua tunggal dan anak-anaknya. Semua tuturan meminta yang sudah ditentukan, kemudian melalui proses koding (Tabel 3.2). Koding membantu peneliti dalam mengidentifikasi tuturan meminta, sehingga kemunculan tuturan tersebut dalam percakapan akan lebih mudah diketahui dan juga mendukung penyusunan kategorisasi dan subkategorisasi. Atas dasar hal tersebut, maka kategorisasi disusun berdasarkan strategi *requesting* Blum-Kulka (1989), yang terdiri atas *direct strategy*, *conventionally indirect strategy* dan *inconventionally indirect strategy*. Subkategorinya terdiri atas *mood derivable*, *explicit performative*, *hedge performative*, *obligation statement*, *want statement*, *suggestory formula*, *query preparatory*, *strong hint* dan *mild hint*. Selain itu, unsur penggugah dan perspektif tuturan meminta pun dibahas bersamaan dengan deskripsi strategi dan tipe strategi tuturan meminta.

Karena dalam tuturan meminta, *head acts* berkaitan dengan tuturan pendukung (*supportive moves*) (Tabel 3.3) dan modifikasi internalnya (Tabel 3.4), maka selanjutnya data yang telah dikelompokkan melalui koding kategorisasi ini diidentifikasi dan dideskripsikan juga unsur modifikasi internalnya apakah memiliki unsur *downgraders* atau *upgraders*. Setelah proses ini selesai, peneliti menginterpretasi hasil yang diperoleh dari deskripsi tersebut untuk mengetahui kecenderungan yang muncul dari data yang diperoleh pada penelitian untuk menjelaskan wujud realisasi *head acts*, fungsi tuturan penyerta dan derajat pemaksaan yang terdapat pada modifikasi internalnya

Tabel. 3.2
Strategi dan Tipe Strategi Berdasarkan Tingkat Ke(tak)langsungan

Strategi	Tipe Strategi
<i>Direct</i>	<i>Mood derivable</i> <i>Explicit Performative</i> <i>Hedge performative</i> <i>Want statement</i> <i>Obligation statement</i>
<i>Conventionally Indirect</i>	<i>Suggestory formula</i> <i>Query Preparatory</i>
<i>Nonconventionally Indirect</i>	<i>Strong Hint</i> <i>Mild Hint</i>

Tabel 3. 3
Tuturan Penyerta (Supportive Moves)

<i>Supportive Moves</i>	
<i>Aggravating</i>	<i>Threat</i> <i>Moralizing</i>
<i>Mitigating</i>	<i>Preparator</i> <i>Disarmers</i> <i>Grounders</i> <i>Imposition minimizer</i> <i>Begging for help</i> <i>Getting a precommitment</i>

Tabel 3. 4

Internal Modifications

<i>Internal Modification</i>		
<i>Downgraders</i>	<i>Syntactic Downgraders</i>	<i>Interrogative</i> <i>Subjunctive</i>
	<i>Lexical Downgraders</i>	<i>Politeness marker</i> <i>Subjectivizer</i> <i>Appealer</i>
<i>Upgraders</i>		<i>Time intensifier</i> <i>Repetition of request</i>

3. 3. Penutup

Bab selanjutnya menjelaskan pembahasan mengenai temuan penelitian mengenai realisasi tindak tutur permintaan dari para orang tua tunggal . Pembahasan yang terdapat pada bab tersebut adalah berdasarkan modifikasi eksternal, internal dan maksud utama dari tuturan meminta yang dilakukan para orang tua tunggal tersebut.